

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Naskah lontara merupakan salah satu dokumen kronik lokal Sulawesi Selatan yang banyak memuat informasi masa lampau serta aspek peninggalan sejarah dan budaya. Menurut Mattulada (1998:11) kata lontara berasal dari bahasa Bugis dan Makassar yang memiliki makna daun lontar, disebut lontara karena aksara atau huruf yang dituliskan di atas helaian daun lontar. Akan tetapi seiring perkembangan kehidupan manusia, meskipun aksara lontara tidak lagi dituliskan di atas daun lontar yakni dituliskan di atas kertas tidak akan merubah nama dari teks ataupun aksara dan akan tetap disebut dengan istilah *uki' lontara* (Bugis) yang bermakna tulisan atau teks lontara.

Studi terhadap naskah-naskah lama dapat membuka tabir sejarah kebudayaan Indonesia lama yang beraneka ragam. Isi naskah lama mencakup rentangan yang luas tentang kehidupan spiritual pendahulu-pendahulu serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya (Surahman, dkk. 2018:154). Naskah masa lampau menyimpan rahasia-rahasia yang mampu menjadi sumber informasi yang berguna. Sebuah karya yang berbentuk sebuah tulisan dimasa lampau merupakan peninggalan yang mampu memberikan informasi baik berupa pikiran, perasaan dan bahkan informasi penting masa lampau yang pernah ada (Baried, dkk. 1994:1).

Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa sebuah tulisan. Dilakukannya sebuah studi dengan menggunakan objek karya tulis masa lampau karena adanya anggapan yang meyakini bahwa didalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baried, dkk. 1994:1).

Objek dalam penelitian ini adalah naskah lontara kahu yang didalamnya membahas tentang kerajaan Kahu. Naskah lontara Kahu merupakan salah satu naskah peninggalan suku Bugis yang bercerita tentang sejarah kerajaan Kahu yang ada di kabupaten Bone Sulawesi selatan. Naskah ini pula merupakan salah satu dari sekian banyak bagian penting dari warisan budaya Sulawesi Selatan, khususnya di daerah one.



ungan yang tersimpan dalam naskah didalam kegiatan filologi ya disebut dengan teks (Baried, dkk. 1994: 6). Teks Lontara akan teks-teks yang berisikan sejarah yang dapat diungkap. memiliki fakta-fakta yang menarik untuk diketahui. Seperti fakta Lontara Kahu merupakan salah satu jenis teks lontara yang oleh masyarakat Bugis sebagai tempat untuk menyimpan

berbagai informasi penting seperti genealogi keluarga, sejarah, bahasa, hukum adat, dan sastra.

Kahu merupakan salah satu kerajaan bawahan Bone yang diperkirakan pernah berdiri sekitar abad ke-14 sampai abad ke-15 (Hadrawi, dkk, 2020:25). Berdasarkan informasi yang ada di dalam beberapa sumber teks-teks lontara, mengungkapkan fakta bahwa Kerajaan Kahu merupakan salah satu dari beberapa kerajaan kecil yang pernah berdiri di wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia . Kerajaan ini berada di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Bone. Kerajaan Kahu yang terletak di Kabupaten Bone, khususnya pada wilayah Bone bagian selatan.

Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana asal mula berdirinya kerajaan kahu berdasarkan naskah lontara yang membahas kerajaan Kahu, mulai dari nama-nama tokoh pendiri kerajaan Kahu, silsilah raja-raja Kahu dan juga membahas tentang hubungan kerajaan Kahu dengan wanua-wanua kuno diwilayah Bone bagian Selatan. Filologi atau kerap dikenal dengan ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan untuk mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan dalam teks (Baried, dkk. 1994:4).

Tidak hanya itu, penelitian ini juga dilakukan bertujuan untuk pennis dapat menyajikan teks yang dapat dibaca dan dinikmati oleh khalayak umum dan terbebas dari kesalahan dan kerusakan bacaan dengan menggunakan kerja filologi. Kerusakan bacaan, bahan serta munculnya sejumlah variasi teks menuntut cara untuk melakukan pendekatan (Baried, dkk. 1994:1).

Objek selanjutnya yang diambil berdasarkan teks lontara Kahu ini yakni tentang bagaimana masa kejayaan kerajaan Kahu yang menjalin hubungan dengan kerajaan lain, yang mana dari hasil menjalin hubungan kekerabatan menjadikan wilayah pemerintahan Kahu semakin meluas. Sehingga akhirnya kerajaan Kahu ini memiliki wilayah yang luas dan memiliki pengaruh politik serta ekonomi yang signifikan di kawasan sekitarnya. Namun, seperti banyaknya kerajaan di Indonesia pada umumnya, Kerajaan Kahu yang wilayahnya terletak di Bone bagian Selatan juga mengalami masa-masa penurunan dan akhirnya runtuh akibat faktor internal dan eksternal.

Naskah atau manuskrip yang penulis gunakan sebagai objek pada penelitian ini merupakan naskah lontara yang tersimpan pada Dinas 1 dan Kearsipan provinsi Sulawesi selatan di Jl. Perintis 1 No. Km 12, No. 146, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea Jaya, sar, Prov. Sulawesi Selatan. LK (Lontara Kahu) disimpan or Inhoud lontara No. 23 dengan kelas buku naskah yakni ada rak golongan naskah manuskrip dan naskah salinan yang kan secara modern.



Terkait pengalaman peneliti dalam mendapatkan teks atau naskah yang memuat informasi terkait Kahu yakni dengan melakukan studi katalog ke tempat yang kiranya menyimpan teks atau naskah yang berisi informasi terkait Kahu atau Kerajaan Kahu yakni pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada saat penelusuran ini penulis tentunya mendapatkan kesulitan dalam menemukan teks atau naskah tambahan untuk menunjang informasi terkait tentang Kerajaan Kahu, kesulitan tersebut dikarenakan tidak banyak yang menyimpan informasi terkait dengan objek kajian penulis. Terlebih lagi apabila penulis mendapatkan naskah yang membahas tentang Kerajaan Kahu, pastinya informasi yang terkandung didalam teks tersebut tidak lengkap dan mengharuskan peneliti untuk terus mencari informasi terkait dengan objek kajian.

Kajian filologi terkait naskah lontara yang menyinggung tentang Kerajaan Kahu meliputi analisis bahasa, struktur teks, perkembangan tulisan, dan konteks sosial budaya dimana naskah tersebut diciptakan. Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian filologi ini dapat meliputi :

1. Naskah lontara yang memuat cerita tentang kerajaan Kahu yang masih ada dan dapat diakses.
2. Studi-studi terdahulu tentang naskah lontara yang membahas cerita tentang Kerajaan Kahu serta yang berkaitan dengan warisan budaya Bugis secara umum.
3. Sumber-sumber sejarah dan antropologi yang memperkaya pemahaman tentang konteks budaya dimana naskah tersebut dihasilkan.
4. Penggalian informasi dengan para ahli dibidang filologi, budaya, dan masyarakat lokal untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang objek penelitian ini.

Dengan menggunakan berbagai sumber tersebut, kajian filologi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang naskah lontara yang menjadi objek kajian serta kontribusinya terhadap budaya dan sejarah Bugis.

Kajian filologis membantu dalam memahami naskah lontara Kahu secara holistik, dari segi bahasa, konteks budaya, dan isi teksnya. Lebih lanjut, hal juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan bahasa dan budaya Bugis serta kontribusi naskah ini terhadap warisan budaya mereka. Pada kajian filologis pula kita dapat



historis atau sejarah yang ada pada isi naskah lontara yang < kajian pada penelitian ini.

litian ini mengkaji bagaimana kandungan teks yang dalam teks lontara Kahu yang tentu saja harus melalui edisi membaca teks secara berulang-ulang untuk peneliti lebih si dari teks yang sedang dikaji akibat munculnya variasi teks

yang tidak setia. Munculnya variasi teks yang tidak setia akan melahirkan informasi yang bermacam-macam (Baried, dkk. 1994:6).

Pendekatan edisi kritis dipilih sebagai metode utama karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penyajian teks yang bersih dari kesalahan penyalinan namun tetap mempertahankan karakteristik dan keaslian naskah. Edisi kritis memberikan keleluasaan kepada penyunting untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan kecil atau penyimpangan redaksional yang terjadi akibat kelalaian atau ketidaktelitian penyalin. Namun, perbaikan tersebut harus dilakukan secara hati-hati, dengan landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama melalui perbandingan dengan naskah lain yang sejenis dan relevan secara kontekstual.

Menurut T. Iskandar (1975:8), edisi kritis merupakan jenis edisi yang mengizinkan adanya koreksi terhadap bentuk kata, tanda baca, dan kesalahan linguistik lainnya, selama masih berada dalam batas-batas yang dapat dijustifikasi secara ilmiah. Pendekatan ini berbeda dari edisi diplomatik yang mempertahankan naskah apa adanya, dan lebih sesuai digunakan ketika naskah yang disunting diperuntukkan bagi pembaca akademis maupun non-akademis yang memerlukan teks yang terbaca dan mudah dipahami.

Dalam praktiknya, pendekatan ini melibatkan proses identifikasi terhadap interpolasi, yaitu sisipan yang tidak ditemukan pada naskah-naskah lain dan dianggap tidak asli. Interpolasi semacam ini dihapus untuk menjaga konsistensi narasi. Sebaliknya, bagian yang hilang atau rusak dalam naskah dasar dapat ditambahkan kembali dengan mengambil rujukan dari naskah pembanding yang memiliki struktur dan konteks serupa. R.J. Wilkinson (1957) menyebutkan bahwa dalam edisi kritis, penambahan atau rekonstruksi bagian hilang harus dilakukan berdasarkan prinsip analogi dan kesepadanan naskah (textual consistency) agar tidak menciptakan gangguan pada integritas teks.

Dengan pendekatan ini, edisi kritis diposisikan sebagai jalan tengah antara mempertahankan keaslian naskah dan menghadirkan teks yang telah disempurnakan, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam kajian ilmiah. Teks hasil suntingan tidak hanya merepresentasikan isi dari naskah dasar, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai struktur dan pesan yang terkandung dalam tradisi tulis yang menjadi objek kajian.



elitian ini tidak hanya berfokus pada penyuntingan teks, tetapi juga aspek genealogis atau hubungan kekerabatan antar *wanua* (komunitas adat) kuno yang berada di kawasan Bone Selatan. Hal ini menjadi penting karena sistem kekerabatan tradisional merupakan salah satu fondasi utama dalam struktur sosial masyarakat. Melalui jaringan kekerabatan, legitimasi kekuasaan, aliansi politik,

serta pengaruh sosial dalam masyarakat tradisional dapat dipetakan dan dipahami secara lebih komprehensif.

Kajian genealogis dalam penelitian ini secara khusus bersumber dari teks *lontara* Kahu, yang merupakan naskah utama sekaligus objek kajian filologis. Teks ini memuat silsilah tokoh-tokoh penting yang pernah memimpin atau memiliki pengaruh di wilayah Kahu dan sekitarnya. Dengan menelusuri data silsilah dalam teks tersebut, peneliti dapat merekonstruksi hubungan antarkeluarga bangsawan dan menjelaskan keterkaitan historis antara *wanua* Kahu dengan *wanua* lain di Bone Selatan.

Lebih lanjut, analisis terhadap silsilah ini juga membuka ruang untuk memahami dinamika sosial dan politik lokal di masa lampau. Relasi genealogis yang tercatat dalam teks tidak hanya menggambarkan hubungan darah semata, tetapi juga menunjukkan pola pewarisan kekuasaan, perkawinan strategis, serta pengaruh antarwilayah yang membentuk tatanan sosial masyarakat Bugis pada masa lalu.

Penelitian ini memadukan pendekatan filologi dan sejarah sosial melalui pembacaan kritis terhadap teks *lontara*. Tujuannya adalah untuk menyingkap aspek-aspek tersembunyi dalam sejarah lokal Bone Selatan yang tercermin dalam narasi silsilah dan hubungan antar *wanua*, yang selama ini belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian akademik.

Mengacu pada pengertian kekerabatan, sistem kekerabatan pada dasarnya menjadi penentu awal. Selain itu, hukum kekerabatan juga berfungsi sebagai panduan untuk menetapkan garis keturunan keluarga, baik dari pihak yang laki-laki maupun perempuan yang akan mewariskan keluarga tersebut (Natalia, dkk. 2023:3149). Hubungan genealogis antarkelompok atau *wanua* sering kali terbentuk melalui praktik perkawinan antarsuku atau antardaerah. Dalam konteks masyarakat tradisional di Bone Selatan, perkawinan bukan hanya dimaknai sebagai ikatan personal antara dua individu, melainkan juga sebagai strategi sosial-politik yang menghubungkan dua komunitas atau keluarga bangsawan dari wilayah yang berbeda.

Perkawinan semacam ini biasanya melibatkan seorang lelaki dari satu *wanua* yang menikahi perempuan dari *wanua* lain. Melalui hubungan pernikahan tersebut, terbentuklah ikatan genealogis yang menyatukan dua kelompok sosial. Ikatan ini tidak hanya berimplikasi pada aspek kekeluargaan, tetapi juga membuka jalur komunikasi, aliansi kekuasaan, serta distribusi pengaruh antarwilayah. Hal ini sejalan dengan pandangan

Strauss dalam *The Elementary Structures of Kinship* yang bahwa sistem kekerabatan pada dasarnya merupakan struktur perempuan dipertukarkan sebagai medium membangun tara kelompok sosial (Lévi-Strauss. 1969:60–61).

n struktur sosial Bugis, praktik perkawinan antarkelompok si yang sangat penting. Selain untuk memperkuat kedudukan empertahankan garis keturunan bangsawan, perkawinan juga



digunakan sebagai sarana penyelesaian konflik atau peneguhan kesepakatan antar *wanua*. Oleh karena itu, hubungan genealogis yang terbentuk melalui jalur perkawinan memiliki kedudukan yang strategis dan sering kali tercatat secara rinci dalam teks *lontara*, khususnya dalam bagian silsilah bangsawan. Mahmud (2006:87) dalam tradisi Bugis, silsilah tidak hanya mencatat urutan keturunan, tetapi juga menyimpan informasi penting tentang relasi kekuasaan dan legitimasi sosial antar kelompok masyarakat.

Lebih lanjut, praktik-praktik tersebut memperlihatkan bahwa jaringan genealogis tidak hanya mencerminkan hubungan biologis, tetapi juga menjadi mekanisme simbolik dan politis dalam struktur masyarakat. Genealogi dalam hal ini berfungsi sebagai peta sosial yang menandai siapa yang berhak atas kekuasaan, siapa yang terhubung dengan siapa, dan bagaimana otoritas diwariskan atau dibagi dalam ruang sosial yang kompleks. Hal ini sesuai dengan kerangka semiotika sosial yang dikemukakan oleh Halliday yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang merepresentasikan makna sosial, serta menggambarkan relasi kekuasaan dan struktur sosial masyarakat melalui bentuk-bentuk tekstual yang digunakan (Halliday. 1978:2–4).

Pembacaan terhadap jaringan perkawinan dalam teks *lontara* menjadi kunci penting dalam memahami bagaimana hubungan antar *wanua* di Bone Selatan terbentuk dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Analisis ini tidak hanya mengungkap dinamika internal keluarga, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan sistem kekuasaan lokal yang bersifat kompleks, simbolik, dan saling terkait.

Kekerabatan sendiri erat kaitannya dengan hubungan darah, garis keturunan, dan pertalian adat yang dikenal dengan sebutan kekerabatan genealogis. Suatu bagian dari kelompok sosial yang berisikan beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah melalui suatu perkawinan disebut sebagai kekerabatan (Rato, 2011:22).

Lontara Kahu memiliki latar belakang yang kaya akan historis dan budaya yang melatarbelakangi keberadaannya. Beberapa faktor yang mungkin menjadi latar belakang keberadaan *lontara Kahu* yakni konteks sosial dan politik, struktur Kekerabatan, pencatatan sejarah, serta mencakup pentingnya penghormatan terhadap warisan budaya dan peninggalan yang dapat menjadi sumber pengetahuan di masa yang akan datang



Yang menarik yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah dapat latar belakang terciptanya naskah *lontara Kahu* tentunya kombinasi faktor historis, budaya, sosial, dan politik yang dapat mempertahankan tradisi tulisan *lontara* di kalangan Bugis.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebuah penelitian dilakukan karena adanya masalah yang akan diidentifikasi, maka berikut masalah yang akan diidentifikasi oleh peneliti dalam penelitian ini :

1. Transliterasi dan terjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam naskah lontara yang menyinggung cerita tentang kerajaan Kahu dari aksara lontara ke aksara latin, sehingga teks dapat dibaca oleh khalayak umum dan terbebas dari kesalahan.
2. Analisis kandungan isi terkait kekerabatan bangsawan kerajaan yang ada diwilayah Bone Selatan serta gambaran genealogi tokoh-tokoh kerajaan Kahu berdasarkan pada teks Lontara Kahu.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, peneliti menyadari beberapa keterbatasan yang ada didalam penelitian ini, maka dari itu peneliti perlu memberi batasan masalah didalam penelitian ini, yakni peneliti hanya membahas masalah tentang pengalihan aksara dan masalah penerjemahan bahasa serta sejarah atau isi yang terkandung didalam naskah lontara yang mengandung cerita tentang kerajaan Kahu dan menjadi objek kajian untuk mengungkap jejak berdirinya kerajaan Kahu berdasarkan teks yang terkandung didalam naskah lontara.

1.4. Rumusan Masalah

Suatu penelitian dilakukan karena adanya masalah yang harus diselesaikan, maka berikut rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana teks Lontara Kahu dapat tersaji dalam bentuk terbaca dengan jelas dan dipahami isinya?
2. Bagaimana struktur dasar kekerabatan bangsawan Kahu serta hubungan genealoginya dengan bangsawan kerajaan-kerajaan di Bone Selatan yang tertulis didalam teks lontara?

1.5. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Menjelaskan bagaimana mentransliterasikan aksara lontara dan menerjemahkan bahasa dalam naskah lontara yang membahas tentang kerajaan Kahu dari aksara lontara ke aksara latin, agar dapat terbaca oleh khalayak umum dan terbebas dari kesalahan-kesalahan dari penyalinan yang telah dilakukan.



ungkap bagaimana hubungan kekerabatan antar bangsawan kerajaan Kahu dengan bangsawan kerajaan yang tertulis didalam teks lontara Kahu, serta menggambaran silsilah kebangsawanan Kerajaan Kahu berdasarkan pada sumber naskah lontara.

Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ilmu filologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang teks dan juga isi kandungan teks yang berupa gambaran sejarah asal usul berdirinya kerajaan Kahu berdasarkan pada teks lontara yng menjadi objek kajian pada penelitian ini.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan objek kajian naskah lontara serta kajian mengenai sejarah, dan juga diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan meneliti dengan objek kajian naskah lontara.

1.6.2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pemahaman dan dapat menambah hasil penelitian terkait dengan ilmu Fillogi dan ilmu Historiografi berdasarkan naskah lontara yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Diharapkan pula dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan bahasa dan budaya Bugis serta kontribusi naskah ini terhadap warisan budaya mereka. Pada kajian filologis pula kita dapat mengetahui historis atau sejarah yang ada pada isi naskah lontara yang menjadi objek kajian pada penelitian ini Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dalam bidang keilmuan dan akademis bagi para peneliti masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Filologi

Secara etimologi kata filologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Yunani *Philologia* berarti senang berbicara dan kemudian berkembang menjadi senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan bernilai tinggi seperti karya-karya sastra (Baried, dkk. 1994:2).

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Faturahman dalam buku *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (2015:11) mengatakan bahwa secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, dan terdiri dari dua kata yakni *philos* dan *logos*. *Philos* berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “kata, artikulasi, alasan”. Kata *philology* masuk dalam kosa kata bahasa Inggris pada abad ke-16, *philology* dalam pengertian sebagai “*love of literature*”. Sedangkan dalam bahasa Yunani *philologia* diartikan sebagai “*love of learning*”.

René Wellek dan Austin Warren dalam bukunya yang terkenal, berjudul “*Theory of Literature*” (1956:5), mereka menjelaskan pula tentang filologi sebagai studi historis tentang sastra, yang mencakup penyelidikan tentang teks-teks dan penyair-penyair klasik serta bahasa-bahasa modern yang ditulis dalam sebuah karya sastra.

Filologi dapat pula diartikan sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan) dengan menelusuri sumber, keabsahan teks, karakteristik teks, serta sejarah lahir dan penyebarannya (Fadli, 1982:32).

Filologi menurut Oman Faturrahman dalam bukunya yang berjudul *Filologi Indonesia* (2015:12), juga menuliskan tentang filologi dapat diartikan dengan kegemaran membaca naskah tulisan tangan (*manuscript*), dikarenakan Faturrahman meyakini bahwa hal terpenting dalam ilmu filologi adalah tentang “membaca naskah”.

Berdasarkan definisi-definisi filologi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa filologi adalah bidang studi yang melibatkan analisis dan interpretasi yang mendalam terhadap bahasa, sastra, dan teks-teks klasik atau tradisional. Dalam filologi, terdapat

yang besar terhadap aspek linguistik, sejarah, dan budaya teks tersebut.

Melalui pendekatan multidisiplin, filologi bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks kuno secara akurat, untuk mengungkapkan relevansinya dalam konteks sejarah, agama, dan budaya. Dengan demikian, kesimpulannya adalah filologi merupakan disiplin ilmu yang penting dalam memahami



warisan budaya manusia, dengan fokus pada penelitian teks-teks klasik, tradisional, atau historis dari berbagai budaya di seluruh dunia.

Filologi tidak hanya memperhatikan aspek linguistik dan sastra dari teks-teks tersebut, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan historis yang melingkupinya. Sebagai hasilnya, filologi memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman kita tentang bahasa, sastra, dan budaya manusia dari masa lampau, yang memungkinkan kita untuk memperkaya wawasan kita tentang dunia yang kita tinggali saat ini.

Langkah-langkah kerja dalam studi filologi dapat bervariasi tergantung pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Langkah-langkah kerja filologi menurut Oman Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Metode* (2015:65-75) mencakup proses yang sistematis dan menyeluruh, mulai dari pengumpulan dan deskripsi fisik naskah, hingga kritik tekstual, rekonstruksi, penerjemahan, dan interpretasi teks. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa teks-teks kuno dipelajari dan dipahami dalam konteks yang tepat, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian dan pemahaman warisan budaya dan intelektual.

Pada penelitian ini penulis melakukan langkah kerja yang dimulai dari studi katalog, kemudian melakukan fotografasi guna menganalisis manuskrip secara rinci, selanjutnya melakukan alih aksara atau transliterasi, dilanjutkan dengan alih bahasa atau penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan yang terakhir melakukan analisis kandungan isi pada teks yang dimuat dalam naskah.

2.1.2. Manuskrip sebagai Objek

Peninggalan masa lampau yang pada saat ini dikenal dengan sebutan naskah, manuskrip dan atau kodeks merupakan peninggalan dengan sejuta informasi yang tersimpan di dalamnya. Dimana naskah merupakan objek penelitian filologi yang merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, dkk. 1994:55)

Naskah merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks atau tulisan-tulisan tangan, baik dengan yang berbahan terbuat dari sebuah kertas (kebanyakan menggunakan kertas Eropa), dahulu asar dari tumbuhan daun saeh), lontar (daun lontar), bambu, lewan, tulang belulang, kulit binatang dan lain sebagainya (dkk. 1994:55)

Naskah juga sering disebut dengan kata manuskrip, untuk tunggal biasanya disingkat menjadi MS (*manuscript*),



sedangkan untuk naskah yang lebih dari satu disin gkat menjadi MSS (*manuscripts*), (Baried, dkk. 1994:55).

Manuskrip menjadi objek kajian filologi karena memiliki nilai historis, linguistik, sastra, dan budaya yang sangat penting dalam memahami perkembangan dan warisan budaya manusia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manuskrip menjadi objek kajian filologi:

a. Keterbatasan Sumber

Manuskrip sering kali menjadi sumber utama untuk mempelajari masa lalu, terutama di zaman pra-modern di mana teknologi pencetakan belum ada atau belum tersebar luas. Manuskrip memberikan informasi tentang sejarah, sastra, kepercayaan, dan praktik budaya dari masa lampau.

b. Keragaman Linguistik

Manuskrip sering kali merupakan contoh penting dari berbagai varietas bahasa, dialek, atau bentuk bahasa kuno. Mereka memungkinkan para ahli bahasa untuk mempelajari evolusi bahasa dari waktu ke waktu, serta memahami perubahan dalam struktur bahasa dan kosakata.

c. Warisan Sastra

Banyak manuskrip berisi karya-karya sastra klasik yang telah menjadi bagian integral dari warisan sastra dunia. Mereka memungkinkan para ahli sastra untuk menganalisis dan menafsirkan karya-karya sastra tersebut dengan lebih mendalam, serta memahami konteks historis dan budaya di mana karya-karya tersebut dihasilkan.

d. Aspek Budaya

Manuskrip sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan budaya dari masa lampau. Mereka memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari, sistem kepercayaan, dan praktik keagamaan yang ada pada waktu itu.

e. Kajian Tekstual

Manuskrip sering kali menghadirkan tantangan tekstual, termasuk masalah seperti varian teks, kesalahan penyalinan, atau kerusakan fisik. Studi filologi memungkinkan para ahli untuk memahami dan mengatasi tantangan tersebut, serta merekonstruksi teks asli dengan sebaik mungkin.

Konservasi dan Restorasi

Manuskrip sering kali memerlukan upaya konservasi dan restorasi untuk mempertahankan keaslian dan keutuhan mereka. Kajian filologi dapat membantu dalam upaya ini dengan memberikan panduan tentang bagaimana merawat, memulihkan, dan melestarikan manuskrip secara efektif.



Berdasarkan penjelasan diatas, manuskrip menjadi objek kajian filologi karena mereka merupakan jendela sejarah yang penting bagi pemahaman kita tentang masa lampau, serta memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang sejarah, bahasa, sastra, dan budaya manusia.

2.1.3. Teori kekerabatan (Genealogi) Sosial dan Budaya

Sistem kekerabatan berperan penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar pengelompokan individu dalam peran dan kategori sosial, serta memperlihatkan hubungan keluarga secara nyata. Menurut Lévi-Strauss Sistem kekerabatan tidak mencerminkan fakta biologis dari reproduksi manusia saja, melainkan merupakan sistem hubungan yang dibangun melalui konvensi sosial dan pertukaran yang dilembagakan (Lévi-Strauss, 1949:30). Kajian genealogis ini membantu memahami struktur kepemimpinan dan jaringan antar keluarga bangsawan dalam kerajaan Kahu.

Menurut Murdock (1949:41), kekerabatan mencerminkan perilaku timbal balik dan memperkuat kerja sama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga. Genealogi dalam konteks budaya Bugis tidak hanya soal garis keturunan biologis, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan politik antara individu dan kelompok.

2.1.4. Historiografi

Historiografi adalah praktik dan studi tentang bagaimana sejarah ditulis. Ini menekankan pentingnya penelitian empiris dan penggunaan sumber-sumber primer dalam membangun narasi sejarah (Elton, 2002:31).

Historiografi tidak hanya melibatkan pencatatan fakta-fakta sejarah, tetapi juga analisis kritis terhadap bagaimana fakta-fakta tersebut dipilih, disusun, dan diinterpretasikan. Ini mencakup studi tentang bias, perspektif, dan tujuan sejarawan dalam menulis sejarah. Dengan memahami historiografi, kita dapat lebih kritis dalam membaca dan menilai narasi sejarah, menyadari bahwa setiap penulisan sejarah membawa perspektif dan interpretasi tertentu.

Historiografi adalah studi tentang penulisan sejarah, termasuk metode, teori, dan praktik yang digunakan oleh sejarawan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menceritakan peristiwa masa lalu. Historiografi tidak hanya mencakup narasi sejarah itu sendiri, tetapi juga analisis kritis tentang bagaimana dan mengapa sejarah tersebut

ngan cara tertentu, siapa yang menulisnya, dan tujuan serta li balik penulisannya.

ajaran tentang historiografi sebagai studi tentang penulisan termasuk metode, teori, dan praktik yang digunakan oleh n untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menceritakan masa lalu. Salah satu penjabaran atau pengaplikasian



historiografi ada pada tulisan dari Andi zainal abidin yang menulis tentang sejarah dan perkembangan kerajaan Wajo pada abad ke-16 (1985). Andi Zaenal Abidin menggunakan pendekatan historis deskriptif dalam bukunya "Wajo pada Abad ke-16". Dia mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber primer seperti naskah lontara', tradisi lisan, dan dokumen kolonial. Pendekatan ini memungkinkan dia untuk menggambarkan secara detail dinamika politik, sosial, dan ekonomi di Wajo selama periode tersebut.

2.1.5. Kekerabatan Bangsawan Sulawesi Selatan

Perkawinan dalam kalangan bangsawan Bugis-Makassar bukan sekadar hubungan keluarga, tetapi alat politik untuk memperkuat kekuasaan antarkerajaan atau wanua. Raja atau bangsawan tinggi kerap menikahi putri dari kerajaan lain untuk membentuk aliansi politik. Mattulada (1995:52) dalam *Latoa* menjelaskan bahwa ikatan perkawinan elite adalah bagian dari strategi "political kinship", yaitu jaringan kekerabatan untuk memperluas pengaruh.

Mattulada (1995:53) menjabarkan konsep perkawinan sebagai alat politik pada bangsawan Bugis, terutama dalam membangun jaringan kekerabatan (joa'ajjoareng). Kekerabatan bangsawan atau raja-raja di Sulawesi Selatan terutama dalam masyarakat Bugis, Makassar, dan Mandar merupakan sistem sosial yang kompleks, hirarkis, dan bersifat politis, berakar pada warisan adat (pangadereng) dan struktur genealogis (silsilah) yang kuat. Sistem ini bukan sekadar hubungan keluarga biologis, tapi juga mencerminkan legitimasi kekuasaan, hak atas wilayah, dan identitas sosial.

Pelras (2006:174) menyebut bahwa dalam budaya Bugis, pewarisan tampuk kekuasaan tidak otomatis berdasarkan garis ayah, melainkan legitimasi dan dukungan sosial politik juga berperan penting.

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian ini juga dilatar belakangi karena belum adanya kajian tentang naskah Kahu dan ketersediaan teks yang terbilang langka. Berdasarkan hasil penelusuran dari bacaan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, maka ditetapkan penelitian relevan Arbasari dan Wirajaya (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Naskah Melayu Klasik *Ceritera Hasanuddin* dalam Tinjauan Historiografi." Pada Penelitian ini, penulis membahas naskah Melayu klasik *Ceritera Hasanudin* dengan fokus pada analisis historiografis dan juga kajian filologi. Penulis mengeksplorasi naskah tersebut mencerminkan peristiwa sejarah dan dinamika masa tertentu. Artikel ini ditulis dengan menggunakan filologi, artikel ini juga mengkaji struktur teks, konteks serta makna historisnya. Kemudian penulis juga membahas penelusuran elemen-elemen sejarah yang termuat dalam *Ceritera Hasanudin* terutama pada peristiwa politik, sosial, dan budaya yang



relevan dengan masyarakat Melayu. Selain itu penulis juga menganalisis bagaimana *Ceritera Hasanudin* dapat digunakan sebagai sumber sejarah, meskipun memiliki elemen sastra yang bercampur dengan fakta. Penulis juga membahas studi terhadap naskah yang mencakup analisis teks, varian teks, dan upaya rekonstruksi teks asli serta mengidentifikasi ciri khas bahasa Melayu klasik dalam *Ceritera Hasanudin* yang mencerminkan konteks zamannya.

Maymunah dan Wirajaya (2020) dengan penelitiannya yang berjudul "Unsur-Unsur Historiografi Tradisional Islam dalam Teks Salsilah Keturunan Raja-Raja Brunei dan Sistem Pemerintahan Brunei Saat Ini." Pada penelitian ini, penulis membahas unsur-unsur historiografi tradisional Islam yang terkandung dalam teks *Salsilah Keturunan Raja-Raja Brunei*, serta menganalisis kaitannya dengan sistem pemerintahan Brunei yang ada saat ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filologi dan historiografi untuk menelaah teks genealogis yang memuat sejarah dinasti dan struktur politik kerajaan Brunei. Kajian ini menyoroti bagaimana teks salsilah tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi keturunan, tetapi juga sebagai sumber penting dalam memahami peran Islam dalam legitimasi kekuasaan di Brunei. Selanjutnya penelitian ini membahas tentang pengaruh ajaran Islam dalam pembentukan sistem pemerintahan Brunei, baik dalam konteks tradisional maupun dalam perkembangan pemerintahan modern. Analisis ini melibatkan pemahaman bagaimana sistem monarki Brunei terus mengadaptasi prinsip-prinsip Islam dalam struktur politik dan sosialnya saat ini. Serta yang terakhir penelitian ini membahas metodologi yang digunakan untuk mengkaji teks salsilah, termasuk edisi diplomatik dan analisis terhadap variasi naskah yang ada. Penelitian ini menghubungkan antara teks sejarah dengan konteks sosial dan budaya Brunei, serta relevansi teks dalam pemahaman sejarah Islam di Asia Tenggara.

Rahmat S. (2021) dengan penelitiannya yang berjudul "Genealogis Melayu Bugis: Kajian Historiografi Terhadap Asal Usul Upu Daeng Lima Bersaudara dalam Sumber-Sumber Melayu." Pada penelitian ini penulis membahas kajian genealogis terhadap asal-usul Upu Daeng Lima Bersaudara dalam konteks historiografi Melayu Bugis. Penulis menggali sumber-sumber Melayu untuk memahami bagaimana asal usul lima tokoh penting ini tercatat dalam tradisi lisan dan tulisan, serta menganalisis peran mereka dalam sejarah Melayu dan Bugis. Penelitian ini fokus pada



garis keturunan dan asal-usul Upu Daeng Lima Bersaudara, akan tokoh legendaris dalam sejarah Bugis dan Melayu. ahmat menganalisis teks-teks Melayu yang berisi informasi tentang keluarga Daeng, serta bagaimana mereka dihubungkan oh penting lainnya dalam sejarah Bugis dan Melayu. utama dalam penelitian ini yakni tentang historiografi dalam per Melayu klasik yang mengandung unsur-unsur genealogis,

serta cara teks-teks tersebut menyampaikan sejarah dengan perspektif budaya lokal. Artikel ini menyoroti relevansi tokoh-tokoh tersebut dalam membentuk struktur sosial dan kebudayaan kedua komunitas, serta bagaimana mereka diposisikan dalam historiografi Melayu. Penulis mengaplikasikan metodologi filologi dalam analisis teks, dengan fokus pada bagaimana cara pengolahan dan interpretasi teks-teks genealogis yang ada. Pendekatan historiografis digunakan untuk melihat bagaimana catatan-catatan tersebut membentuk narasi sejarah yang diterima di masyarakat Bugis dan Melayu.

Asiyah, A. (2014) dalam judul penelitiannya yakni "*Kitab Perhubungan Raja Melayu dan Raja Bugis: Suntingan Teks dan Tinjauan Historiografi*." Pada penelitian ini penulis membahas *Kitab Perhubungan Raja Melayu dan Raja Bugis*, yang merupakan sebuah teks yang memuat sejarah dan hubungan politik antara kerajaan-kerajaan Melayu dengan kerajaan Bugis. Asiyah melakukan suntingan teks pada naskah tersebut, diikuti dengan analisis historiografis yang menelaah bagaimana teks ini menggambarkan interaksi antara kedua pihak dalam konteks sejarah. Asiyah melakukan edisi diplomatik terhadap teks *Kitab Perhubungan Raja Melayu dan Raja Bugis*, dengan fokus pada perbaikan ejaan, penerjemahan, dan rekonstruksi teks asli untuk menjaga keaslian serta memahami konteks kebahasaan naskah tersebut. Penulis menganalisis bagaimana teks ini menggambarkan hubungan antara kerajaan Melayu dan Bugis, yang mencakup aspek-aspek politik, sosial, dan budaya. Teks ini berperan penting dalam mencatat sejarah diplomasi, pernikahan antar keluarga kerajaan, serta interaksi politik kedua kerajaan. Tinjauan ini juga membahas bagaimana teks ini menunjukkan perspektif yang berkembang dalam masyarakat Melayu tentang pengaruh dan peran Bugis dalam struktur kekuasaan kerajaan Melayu.

Adiguna dan Mustafa (2023) dengan judul penelitian "*Naskah Kuno Kabuyutan Ciburuy dalam Perspektif Historiografi Indonesia*." Pada penelitian ini penulis membahas naskah kuno *Kabuyutan Ciburuy*, yang merupakan salah satu naskah penting dari tradisi literasi Sunda, dalam perspektif historiografi Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan filologi dan historiografi untuk menganalisis isi naskah serta memahami konteks sejarah dan budaya yang terjalin di dalamnya. Adapun pembahasan utama dalam penelitian ini, yakni yang pertama membahas tentang kajian filologi dan edisi diplomatik. Adiguna dan Mustafa menggunakan pendekatan

untuk mengidentifikasi dan memperjelas makna teks, serta aspek linguistik dan budaya yang terkandung dalam naskah. Melalui suntingan teks ini memungkinkan penulis untuk mengisi kembali isi naskah yang berpotensi telah mengalami ketidakefektifan atau kehilangan informasi. Selanjutnya membahas tentang naskah kuno Indonesia dan naskah kuno. Studi ini menempatkan naskah *Ciburuy* dalam konteks historiografi Indonesia, dengan



menelaah peran dan fungsi naskah tersebut sebagai sumber sejarah. Tinjauan historiografi mencakup diskusi tentang makna politik, sosial, dan budaya yang terdapat dalam naskah, serta kontribusi naskah tersebut dalam memahami sejarah dan kebudayaan Nusantara secara lebih luas. Selanjutnya Adiguna dan Mustafa menganalisis nilai-nilai pendidikan, sosial, dan agama yang terhimpun dalam naskah *Kabuyutan Ciburuy*. Naskah ini dapat dipandang sebagai sarana pewarisan pengetahuan tradisional, norma sosial, serta ajaran agama dalam masyarakat Sunda. Diskusi tentang peran naskah dalam pelestarian dan pengajaran nilai-nilai kebudayaan lokal juga menjadi bagian dari kajian ini.

Sakka, L. (2016) dengan judul penelitiannya yang berjudul "Historiografi Islam di Kerajaan Bantaeng." Pada Penelitian ini, penulis membahas tentang historiografi Islam di Kerajaan Bantaeng, sebuah kerajaan yang terletak di Sulawesi Selatan. Sakka menelusuri bagaimana sejarah Islam di kerajaan ini tercatat dalam berbagai teks, dengan fokus pada perkembangan agama Islam serta peran para ulama dan sultan dalam proses penyebaran dan penguatan Islam di wilayah tersebut. Penulis menganalisis proses masuknya Islam ke Kerajaan Bantaeng dan bagaimana agama ini mempengaruhi struktur sosial, politik, dan budaya kerajaan. Sakka mengkaji hubungan antara Kerajaan Bantaeng dengan pusat-pusat penyebaran Islam di Nusantara, serta peran para wali atau ulama dalam memperkenalkan Islam ke masyarakat Bantaeng. Artikel ini mengkaji berbagai sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah Islam di Bantaeng, termasuk naskah-naskah, karya sastra, dan catatan sejarah lainnya. Sakka menggunakan pendekatan filologi dan historiografi untuk menelaah teks-teks yang terkait dengan sejarah Islam di Bantaeng. Ini mencakup upaya suntingan teks, kritik teks, serta analisis terhadap variasi sumber yang ada. Salah satu fokus utama artikel ini adalah peran Sultan Bantaeng dan ulama dalam membentuk narasi sejarah Islam yang berlaku di kerajaan tersebut.

Putra, K. M. P. (2023) dengan penelitiannya yang berjudul "Raden Abdul Habib: Historiografi Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1848-1926 M." Pada Penelitian ini penulis membahas tentang figur penting dalam sejarah Kesultanan Palembang Darussalam, yaitu Raden Abdul Habib, serta menganalisis historiografi mengenai kesultanan tersebut dalam periode 1848-1926 M. Putra fokus pada dinamika politik, sosial, dan agama yang membentuk sejarah Palembang selama periode tersebut,

ekankan peran Raden Abdul Habib dalam konteks historis kel ini menelusuri perjalanan hidup dan peran Raden Abdul sejarah Kesultanan Palembang, khususnya dalam kaitannya jakan politik dan pengaruh keagamaannya selama periode 1. Penulis mengeksplorasi bagaimana Raden Abdul Habib lengan kekuatan kolonial Belanda dan dengan elemen-elemen lainnya di Palembang pada masa tersebut. Putra mengkaji



historiografi yang ada mengenai Kesultanan Palembang Darussalam (1848-1926), mengidentifikasi teks-teks sejarah, catatan kolonial, dan sumber lisan yang memberikan gambaran tentang perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Palembang. Salah satu fokus artikel ini yakni tentang konflik dan diplomasi dengan pihak Belanda yang berperan dalam membentuk sejarah politik dan budaya Palembang selama periode tersebut. Putra menggunakan pendekatan historiografi untuk menilai berbagai sumber yang tersedia, baik yang berasal dari catatan sejarah Belanda maupun sumber lokal, dalam menelusuri perkembangan politik dan sosial Kesultanan Palembang. Metode yang digunakan mencakup analisis kritis terhadap teks-teks dan data yang ada, serta evaluasi atas peran Raden Abdul Habib dalam konteks historis yang lebih luas.

Surahman, Arifin. S., dan Mursalim. (2018) dengan judul penelitian yang telah dilakukan yakni “Analisis Naskah Sureq Makelluqna Nabittaaq di Tinjau dari Aspek Filologi.” Pada Penelitian ini, penulis membahas tentang analisis terhadap naskah *Sureq Makelluqna Nabittaaq*, sebuah naskah yang berasal dari tradisi Sastra Bugis, dengan pendekatan filologi. Penulis menelusuri aspek kebahasaan, teks, dan konteks budaya yang terkandung dalam naskah tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Artikel ini memfokuskan kajiannya pada teknik filologis yang digunakan untuk menganalisis naskah tersebut, seperti suntingan teks, kritik teks, dan pemahaman terhadap variasi naskah yang ada. Penelitian ini mendalami aspek linguistik dalam naskah, termasuk penggunaan bahasa Bugis klasik dan ciri-ciri bahasa yang terkait dengan konteks sastra atau keagamaan. Penulis juga membahas bagaimana bahasa yang digunakan dalam naskah ini mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis, serta mempengaruhi cara masyarakat Bugis mendokumentasikan sejarah dan tradisi mereka. Penulis menyoroti relevansi naskah *Sureq Makelluqna Nabittaaq* dalam konteks budaya Bugis dan bagaimana naskah ini mencatat ajaran atau doktrin agama, serta fungsi sosial yang dimilikinya dalam masyarakat Bugis pada masa itu. Dalam analisis ini, naskah dianggap bukan hanya sebagai dokumen sastra, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya, sejarah, dan agama yang penting bagi masyarakat Bugis.



2.3. Definisi Oprasional

Deskripsi oprasional merupakan penjabaran tentang bagaimana sebuah konsep atau istilah diterapkan secara konkret dalam sebuah penelitian atau kajian. Serta dengan deskripsi oprasional didalam penelitian dapat membuat kita terhindar dari kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran. Maka dari itu dengan judul penelitian “Kerajaan Kahu Berdasarkan Tiga Teks Lontara: Edisi Kompilasi dan Kajian Isi” penulis memaparkan beberapa istilah yang perlu dijelaskan:

- **Kahu** merupakan salah satu wilayah yang berada di wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah ini berada di daerah yang dikenal sebagai Kabupaten Bone.
- **Manuskrip** merupakan karya tulisan tangan manusia
- **Lontara Kahu** objek penelitian yang dikaji oleh penulis
- **Transliterasi** merupakan langkah kerja mengalihkan aksara, dari aksara sumber (lontara) ke aksara sasaran (latin)
- **Terjemahan** merupakan langkah kerja mengalihkan bahasa, dari bahasa sumber (bugis) ke bahasa sasaran (Indonesia)
- **Genealogis** merupakan istilah yang mencakup tentang hubungan darah, garis keturunan, dan pertalian adat

2.4. Kerangka Pikiran

Kerangka berpikir merupakan visualisasi dalam bentuk diagram yang saling berhubungan. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai alur logis yang berjalan melalui penelitian. Namun, kerangka acuan ilmiah juga dapat terdiri dari titik-titik yang bersesuaian dengan variabel.

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan, (Syahputri, dkk. 2023:2). Kerangka pemikiran juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Selain itu, alur berpikir yang dipakai juga berdasarkan penelitian terdahulu, baik dari pengalaman-pengalaman empiris yang berguna untuk menyusun hipotesis.

Berdasarkan penjelasan tinjauan pustaka, selanjutnya akan dibahas tentang gambaran konsep yang menjadi kerangka landasan dalam penelitian ini.



Berikut tampilan kerangka pikiran dalam penelitian naskah lontara Kahu :

